

KELUARGA DI ERA MILENIAL: Membahas Hak Pengasuhan Anak dalam Al-Qur'an

Dina Fadhila

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

*Correspondence: fadhilladina21@gmail.com

Abstract

In the millennial era, there are many shifts in social aspects of millennial families that are not experienced by previous generations and many millennials have become young parents who will shape future generations so when we want to see how good parenting is, we as Muslims certainly need to reflect again on the verses of the Quran. This study aims to find out how child care in families in the millennial era by referring to surah al-luqman verses 13-19. Methods. This research is a qualitative descriptive research based on a revelatory approach in the form of QS. Luqman Verses 13-19 on the basic material of childcare in Islam. There are two types of data sources used, namely primary data and secondary data. In verses 13 to 19 there are Luqman's exhortations to his son, namely that every parent educates his children in religion and good morals. There are at least four moral messages that can be taken from this luqman story that are in accordance with the basis of Islamic education, namely instilling *aqidah* in children, teaching them gratitude and filial piety to Allah and parents, habituating them to doing *shaleh* from an early age, and teaching them noble morals and ethics of interacting with others.

Keywords

Children, Millennial Era, Family, Parenting.

Abstrak

Di era milenial, terdapat banyak perubahan dalam aspek sosial keluarga milenial yang tidak dialami oleh generasi sebelumnya, dan banyak milenial yang telah menjadi orang tua muda yang akan membentuk generasi mendatang. Oleh karena itu, ketika kita ingin menilai bagaimana pola asuh yang baik, kita sebagai umat Islam tentu perlu merenungkan kembali ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perawatan anak dalam keluarga di era milenial dengan merujuk pada Surah Luqman ayat 13-19. Metode

penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang didasarkan pada pendekatan revelatori dalam bentuk QS. Luqman ayat 13-19 sebagai materi dasar perawatan anak dalam Islam. Terdapat dua jenis sumber data yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder. Dalam ayat 13 hingga 19 terdapat nasehat Luqman kepada putranya, yaitu bahwa setiap orang tua harus mendidik anak-anak mereka dalam agama dan akhlak yang baik. Ada setidaknya empat pesan moral yang dapat diambil dari kisah Luqman yang sesuai dengan dasar-dasar pendidikan Islam, yaitu menanamkan aqidah pada anak, mengajarkan mereka bersyukur dan berbakti kepada Allah serta orang tua, membiasakan mereka melakukan kebaikan sejak usia dini, dan mengajarkan mereka akhlak dan etika mulia dalam berinteraksi dengan orang lain.

Kata Kunci

Anak, Era Milenial, Keluarga, Pola Asuh.

Article History

Received: 01-05-2024 | Revised: 11-06-2024 | Accepted: 29-06-2024



Copyright © 2024 by Author(s)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Pola asuh anak saat ini menjadi populer kembali seiring munculnya berbagai masalah dalam mengasuh anak pada era milenial karena saat ini banyak generasi milenial yang sudah menjadi orang tua muda yang akan membentuk generasi dimasa depan. Pada era milenial banyak terjadi peralihan aspek sosial pada keluarga milenial yang tidak dialami oleh generasi sebelumnya, dimana banyak anak yang tumbuh dalam keluarga yang kedua orangtuanya bekerja sehingga ketika ingin melihat bagaimana pola asuh anak yang baik, kita sebagai umat Islam tentunya perlu kembali merenungi ayat-ayat al-Qur'an.

Islam telah memberikan pedoman yang jelas dalam proses mendidik anak mulai dari mereka lahir sampai mereka tumbuh menjadi dewasa. Dalam al-Qur'an mengandung nilai-nilai luhur yang universal sebagai pedoman dan solusi kehidupan orang-orang beriman. Konsep pengasuhan terhadap anak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh al-Qur'an dapat digali dari ayat-ayat yang secara tegas menjelaskan tentang bagaimana mestinya orang tua mengasuh anak seperti sebuah kisah yang terdapat dalam surah luqman mengenai nasihat

dan bimbingan yang diberikan oleh Luqman kepada putranya meliputi tiga pilar utama Islam, yaitu iman, syariah, dan akhlak.

Dalam pengasuhan anak keluarga memiliki peran yang sangat penting sebagai tempat untuk menanamkan seluruh aturan dan norma agar bisa melebur dan menyatu dengan pribadi seorang anak. Kehidupan keluarga akan berhasil apabila pendidikan yang ditanamkan dalam keluarga berjalan dengan baik dan sempurna. Kehidupan seorang anak akan berdampak positif dan terarah apabila kontribusi dari bidang diatas berjalan sesuai dengan visi dan misinya.

Pada era milenial dengan berbagai perubahan dan tantangan dalam mengasuh anak tentunya turut mewarnai warna dan model pengasuhan anak di setiap keluarga. Maka pembentukan karakter setiap anak perlu dimulai sejak usia dini. Orang tua patut berusaha dalam membekali diri mereka untuk menguasai pola pengasuhan anak. Sebagaimana model pengasuhan anak yang dipraktikkan oleh Luqman hendaknya dijadikan sebagai salah satu acuan utama dalam membentuk kepribadian yang mulia pada setiap anak karena telah diakui oleh Allah SWT hingga tercatat dalam al-Qur'an untuk pandangan berbagai generasi sebelum, sekarang dan yang akan datang.

Berangkat dari hal tersebut, konsep pengasuhan anak telah dibahas oleh beberapa peneliti dari beberapa perspektif. Namun dalam hal ini penulis ingin mengupas lebih rinci mengenai pola asuh anak dengan mengkhususkan pada era milenial berdasarkan kisah dari sosok Luqman yang terdapat pada ayat 13-19. Penulis akan menguraikan mulai dari pemaparan ayat dengan memahami terjemah harfiyahnya. Kemudian bagaimana latar belakang diturunkannya ayat tersebut dan korelasinya dengan ayat-ayat lain dalam satu tema serta penjelasan tafsir ayat dari berbagai literatur tafsir selanjutnya analisis penafsiran ayat 13-19 surah al-lukman dalam konteks kekinian. Kajian ini dirasa sangat penting atas dasar tuntunan Islam kepada umat Islam khususnya orang tua agar dapat memberikan pola dan teladan pendidikan yang seimbang bagi anak-anaknya di era milenial saat ini.

Penelitian terkait pengasuhan anak tentu telah banyak dilakukan oleh para akademisi dan para peneliti dari berbagai perguruan tinggi. Beberapa penelitian mengenai pengasuhan anak di era milenial khususnya yang merujuk pada surah Al-Luqman ayat 13-19 seperti penelitian yang dilakukan oleh Achmad Fawaid dan Rifah Hasanah dengan judul yaitu: pendekatan parenting berbasis al-Qur'an: kajian tematik atas ayat-ayat komunikasi orang tua dan anak usia madrasah ibtidaiyah dalam Q.S Al-Luqman ayat 13-19. Dalam penelitian

tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi parenting yang efektif antara orang tua dan anak khususnya pada usia MI/SD berdasarkan yang terdapat dalam QS. Lukman ayat 13-19.

Kemudian dengan merujuk pada surah yang sama yaitu Al-Luqman ayat 12-19. Lutfiani Mutmainah dan Asyhar Kholil melakukan penelitian terhadap nilai-nilai Qur'anic Parenting (Kajian Tafsir Al-Misbah Surah Al-Luqman Ayat 12-19). Penelitian ini adalah library research melalui pendekatan kualitatif yang menitik beratkan pada kajian konseptual terkait pola asuh anak. Dalam analisisnya penulis menyimpulkan bahwa konsep parenting dalam tafsir Al-Misbah surah Luqman Ayat 12-19 mencakup tiga konsep yaitu: pertama, tauhid (akidah) agar anak mengerti tentang Pelajaran akhirat sebelum mengetahui tentang Pelajaran keduniaan. Kedua, akhlak yang mencakup berbagai aspek dimulai dari akhlak terhadap Allah hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa). Ketiga, ibadah sebagai suatu bentuk ketundukan dan ketaatan.

Selanjutnya Ridwan Abdul Gani, Sepiah, dkk meneliti mengenai konsep pendidikan Islam dalam Al-Qur'an: telaah terhadap surat luqman ayat 12-19. Penelitian ini bersifat library research. Data empiric yang telah dikumpulkan orang lain, berupa laporan hasil penelitian atau laporan resmi, buku-buku yang tersimpan dalam perpustakaan tetap dapat digunakan oleh periset kepustakaan. Dalam hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa konsep pendidikan Islam yang terkandung dalam surah nasihat Luqman, *al-hakim* ini merupakan konsep pendidikan Islam yang sempurna dan menyeluruh dan metode yang digunakan pun sangat ideal yaitu keteladanan, nasihat, dan pengawasan.

Dari beberapa penelitian sebelumnya yang membahas konsep pengasuhan anak sebagaimana yang terkandung dalam surah Al-Luqman ayat 13-19 bahwa secara tidak langsung ada kesamaan objek penelitian namun dalam hal ini penulis lebih memfokuskan pada era milenial yang sedang berlangsung saat ini karena banyaknya generasi milenial yang sudah berperan sebagai orang tua akan membentuk generasi kedepannya. Sehingga menarik untuk diteliti secara lebih detail lagi. Maka dari itu sebagai harapan penulis, semoga tulisan ini nantinya dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya bagi pasangan milenial yang akan menjadi orang tua.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research* dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang didasarkan pada pendekatan kewahyuan berupa QS. Al-Luqman Ayat 13-19 tentang materi dasar pengasuhan anak dalam Islam. Terdapat dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan materi pengasuhan anak dalam Islam, kitab-kitab tafsir QS. Al-Luqman ayat 13-19, dan data sekunder diambil dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, literatur pendidikan. Penganalisaan data dalam penelitian ini meliputi pengkategorian, penafsiran dan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Penjelasan Al-Qur'an dalam Menjelaskan Kedudukan Anak

Al-Qur'an telah menyebutkan dalam beberapa istilah yang merujuk kepada pengertian anak seperti istilah "al-walad" atau "al-aulad". Kemudian istilah "al-ibnu" atau "al-banun". Selanjutnya istilah "al-ghulam" Begitupun dalam hadits-hadits Nabi SAW, juga terdapat istilah-istilah yang merujuk pada makna anak seperti istilah *al-walad*, *al-aulad*, *al-maulud*, *al-ibnu*, *al-banin*, dan *al-ghulam*. Kemudian juga sering digunakan istilah lain seperti "at-thiflu". Dari beberapa istilah diatas, dapat disimpulkan bahwasanya istilah anak juga mengandung banyak arti, terlebih jika istilah anak diikuti dengan istilah lain.

Kamus bahasa Indonesia mendefinisikan makna anak sebagai "manusia yang masih kecil" atau anak-anak yang masih kecil (belum dewasa)". Selanjutnya makna anak dalam konteks hukum keperdataan dan hukum Islam erat disangkutpautkan dengan keluarga sehingga makna sangat beragam seperti anak kandung, anak tiri dan anak angkat, selanjutnya anak sulung dan anak bungsu dan lain sebagainya. Maka dapat disederhanakan makna anak sebagai seorang yang lahir akibat dari persetubuhan atau hubungan badan antara seorang laki-laki dan Perempuan.

Definisi anak dalam Islam ditentukan dari tanda-tanda yang terlihat apakah sudah dewasa atau belum. Dalam artian, seseorang dapat dikatakan sebagai anak jika belum memiliki tanda-tanda yang terdapat pada orang dewasa sebagaimana yang sudah ditentukan dalam hukum Islam. Kemudian kategori anak terbagi dua yaitu *ghairu mumayyiz* dan *mumayyiz*.

Hak dan Kedudukan Anak dalam Al-Qur'an

Dalam kedudukannya sebagai seorang anak tentu sangat membutuhkan perlindungan terhadap hak-haknya. Namun terhadap hak-hak khusus yang dimiliki anak dikarenakan adanya kebutuhan-kebutuhan khusus yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuannya. Sebagaimana dalam pemenuhan haknya, seorang anak membutuhkan orang lain atau orang dewasa, khususnya orang tua yang memegang peranan penting dalam memenuhi hak-hak anak sebagai berikut:

1. Nasab

Nasab sebagai pondasi kuat yang menyangga berdirinya sebuah keluarga, disebabkan nasab menghubungkan antar anggota keluarga dengan ikatan pertalian darah. Sebagai seorang anak memiliki hak nasab dari ayahnya yang kemudian hadirnya hak-hak lain yang melekat akibat adanya ikatan nasab tersebut.

2. Radha'

Pada pembahasan radha', terdapat empat sub yang dibahas yaitu mengenai wajibnya menyusui bagi seorang ibu, upah menyusui, mengutamakan ibu kandung dibandingkan wanita lain dalam menyusui dan wanita yang profesinya menyusui bayi orang lain dengan mengambil upah seras kadar banyaknya upah yang diterima. Dalam hal ini *fuqaha* menyepakati bahwa menyusui anak bagi seorang ibu wajib hukumnya disebabkan hal tersebut akan dipertanyakan di hadapan Allah, baik wanita tersebut sebagai istri dari ayah si bayi maupun sudah cerai serta sudah selesai *iddah*-nya.

3. Hadhanah

Hadhanah diangkat dari kata *al-hidnu* artinya sampung atau merengkuh ke sampung. Adapun syarat-syarat hadhanah artinya pemeliharaan anak bagi orang yang berhak untuk memeliharanya. Atau, bisa juga diartikan memelihara atau menjaga orang yang tidak mampu mengurus kebutuhannya sendiri karena tidak *mumayyiz* seperti anak-anak sama orang dewasa tetapi gila. Para ulama sepakat bahwa masa ada hadhanah itu dimulai sejak kelahiran anak sampai usia *mumayyiz*.

4. Perwalian

Perwalian terbagi menjadi dua macam, yaitu perwalian atas diri seseorang dan perwalian atas harta benda. Perwalian atas diri seseorang adalah mengatur urusan orang yang kurang

abliyyatul ada' nya, baik menjaga, merawat, mendidik, menikahkan, dan lain-lain. Adapun perwalian atas harta benda adalah mengatur perputaran harta seseorang yang kurang *abliyyatul ada'* nya, baik dalam perdagangan, sewa, gadai, dan lain-lain.

5. Nafkah

Kata nafkah berasal dari infaq yang artinya mengeluarkan dan kata ini tidak digunakan selain untuk hal-hal kebaikan. Bentuk jamak dari kata nafkah adalah *nafaqaat* yang secara bahasa artinya sesuatu yang diinfakkan atau dikeluarkan oleh seseorang untuk keperluan keluarganya. Nafkah anak hukumnya wajib sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 233:

وَكِسْوَتُهُنَّ رِزْقُهُنَّ لَهُ الْمُؤَلَّدِ وَعَلَى ٱلرَّضَاعَةِ يُنَمُّ أَنْ أَرَادَ لِمَنْ ۖ كَامِلَيْنِ حَوْلَيْنِ أُولَدَهُنَّ يَرْضِعْنَ وَأُولَدَتْ
مِثْلُ الْوَارِثِ وَعَلَى ۖ بَوْلِدَةٍ لَهُ مُؤَلَّدٌ وَلَا بَوْلِدَهَا وَلِدَةٌ تُضَارُّ لَا ۖ وَسَعَهَا إِلَّا نَفْسٌ تُكَلِّفُ لَا ۖ بِٱلْمَعْرُوفِ
أُولَدَكُمْ تَسْتَرْضِعُوا أَنْ أَرَدْتُمْ وَإِنْ ۖ عَلَيْهِمَا جُنَاحٌ فَلَا وَتَشَاوِرْ مِنْهُمَا تَرَاضٍ عَنْ فِصَالٍ أَرَادَا فَإِنْ ۖ ذَلِكَ
بَصِيرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا ٱللَّهُ أَنْ وَأَعْلَمُوا ٱللَّهُ وَأَتَّقُوا ۖ بِٱلْمَعْرُوفِ ءَاتَيْتُمْ مَا سَأَلْتُمْ إِذَا عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فَلَا

Artinya:

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma’ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan pemusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertaqwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat yang kamu kerjakan.”

Berkaitan dengan nafkah pada ayat tersebut memberi pelajaran bahwa sebagai orang tua berkewajiban memberi nafkah kepada anak-anaknya sebagaimana seorang ibu yang menyusui anak-anaknya. Namun kewajiban memberi nafkah tersebut disebabkan karena

adanya hubungan saling mewarisi dengan orang yang diberi nafkah. Dengan demikian seorang ayah harus menanggung nafkah anaknya karena sebab kelahiran, sebagaimana wajib menafkahi istri karena ia melahirkan anak tersebut.

Pola Pengasuhan Anak dalam Keluarga di Era Milenial

Perkembangan teknologi yang semakin pesat tentu menyebabkan berbagai perubahan ke seluruh elemen ataupun kalangan masyarakat tanpa terkecuali kalangan anak-anak sehingga menyebabkan para orang tua dituntut dapat menjaga, mengawasi dan memberikan pengasuhan yang baik. Orang tua milenial merupakan orang tua yang lahir pada era 1990-an dan mulainya berkembang mulainya berkembang pesat Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi (IPTEK). Hal tersebut tentu mengakibatkan pola pengasuhan terhadap anak di era milenial menjadi berbeda dengan pengasuhan di zaman dahulu.

Di era milenial saat ini, kajian parenting atau pengasuhan anak kembali digaungkan. Palsunya begitu banyak munculnya pemberitaan mengenai kenakalan dan berbagai penyakit sosial yang dilakukan anak-anak akibat pola asuh yang kurang tepat yang diterapkan oleh para orang tua. Berangkat dari hal tersebut beberapa orang tua milenial saat ini terkadang lebih memfokuskan kepada pekerjaan dibandingkan memberikan pengasuhan kepada anaknya. Posisi orang tua di era milenial ini, memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam memberikan pengasuhan terhadap anak-anaknya karena pola asuh dari orang tua merupakan salah satu factor yang dapat mempengaruhi masa depan anak.

Dikaruniahi seorang anak bagi pasangan suami istri merupakan sebuah nikmat yang patut disyukuri. Namun selain nikmat, anak juga bisa menjadi sebuah ujian yang diberikan oleh Allah pada hamba-Nya jika orang tua lalai dalam mendidiknya. Sehingga di era sekarang ini orang tua dituntut tidak boleh lalai dalam memberi perhatian pada anak-anaknya, dan ini harus dilakukan sejak dini.

Selain memahami hal-hal yang berkaitan dengan konsep pendidikan anak dalam Islam maka ada beberapa hal yang harus diketahui dan difahami orang tua dalam mendidik anak di era milenial yaitu:

1. Berkomunikasi dengan baik

Al-Qur'an telah mengajarkan beberapa prinsip etika komunikasi yang dapat dijadikan contoh bagi para orang tua dalam berkomunikasi dengan anak. Sebagaimana Usrotuna, Vol. 01, No. 01, (2024)

pola komunikasi yang digambarkan dalam kisah Yusuf dan Ya'qub tersebut dapat dijadikan *uswah al-basanah* bagi orang tua di era milenial saat ini. Sehingga ketika berinteraksi dengan orang tua dapat menjadikan solusi di setiap masalah yang dihadapinya.

2. Mengetahuai trend yang digandrungi anak agar tahu cara memfilternya

Para orang tua hendaknya tidak tutup mata terhadap yang digandrungi anak. Orang tua tidak bisa melarang anak untuk tidak menggunakan teknologi di era milenial ini. Akan tetapi, yang bisa dilakukan adalah mendampingi anak-anak dalam penggunaan digital. Orang tua harus bisa memfilter konten-konten yang bisa membahayakan anak.

3. Menggali informasi tentang aktifitas anak

Orang tua perlu mengetahui segala aktifitas yang dilakukan anak dan bagaimana lingkungan bermain anak. Hal ini bisa dilakukan dengan mengajak berbicara anak di ruang keluarga di waktu malam, hendak tidur atau waktu luang atau libur. Karena ruang dan waktu seperti inilah yang dibutuhkan anak tanpa pernah mereka ucapkan secara lisan.

4. Membekali anak dengan pendidikan agama dan moral

Bagi orang tua yang bijak haruslah memberi bekal ilmu agama yang kuat. Karena, dengan pondasi ilmu agama yang dapat membentengi anak dari perbuatan yang menyimpang. Pengembangan moral pada anak di era milenial saat ini dapat dilakukan oleh orang tua dengan selalu memberikan pola asuh berupa pembiasaan kepada anak, memberikan keteladanan atau contoh yang baik untuk anak, dan nasihat yang dapat di mengerti anak.

5. Mendoakan anak

Mendoakan anak sangat penting dalam aspek mendidik anak. Karena mendoakan anak termasuk upaya orang tua dalam memberikan perlindungan spiritual bagi anak.

Berangkat dari hal tersebut al-Qur'an telah mengajarkan bagaimana pola asuh yang benar dalam membentuk karakter anak dengan sangat rinci. Penerapan pola asuh pada anak dijelaskan dengan memberikan sikap keteladanan dan komunikasi yang baik kepada anak. Dalam hal pembentukan karakter anak, Luqman menasihati puteranya dengan cara yang lembut, tidak lupa pula Luqman dalam mendidik puteranya menekankan pada iman, akhidah dan akhlak. Kemudian orangtua juga perlu menghargai hak-haknya dan mengajarkan tentang

apa yang menjadi kewajiban mereka. Itulah mengapa al-Qur'an berpesan kepada para orang tua, agar jangan sampai meninggalkan anak-anak dalam keadaan lemah.

Pengasuhan Anak dalam Surah Al-Luqman Ayat 13-19: Sebuah Konsep dan Tuntunan

Surah Al-Lukman merupakan surah ke 31 pada urutan dalam al-Quran yang berisi 34 ayat dan termasuk pada golongan surah makkiyah yang diwahyukan sesudah surah As-Saffat. Dinamakan surah Luqman karena dalam inti ayat-ayat tersebut memuat nasehat, bimbingan dan pengajaran dari Luqman kepada anaknya yang Bernama Tasaran. Anak Luqman pada mulanya adalah orang musrik, tapi ia selalu berusaha memberi bimbingan dan pengajaran kepada anak dan istrinya sampai keduanya beriman dan menerima ajaran Tauhid yang diajarkan Luqman.

Nasihat-nasihat Lukman kepada anaknya terdapat pada ayat 13 sampai ayat 19 dan ini sebagai pedoman agar setiap orang tua perlu mendidik anak-anaknya dengan agama dan akhlak yang baik. Hal ini juga merupakan isyarat dari Allah SWT supaya setiap orang tua dapat melaksanakan pengasuhan anak sebagaimana yang dilakukan oleh Luqman. Luqman dikenal sebagai orang yang telah diberikan oleh Tuhan hikmat kebijaksanaan juga memiliki akhlak yang terpuji. Sehingga ayat tersebut memberikan pengetahuan tentang pola asuh anak dan menganjurkan kepada setiap orang tua agar dapat melaksanakan pola pengasuhan terhadap anak mereka seperti apa yang telah dilakukan oleh lukman dari kisahnya.

1. Teks Ayat Al-Luqman 13-19 dan terjemahannya

a. Surat Al-Luqman Ayat 13

عَظِيمٌ أَظْلَمُ الشِّرْكَ إِنَّ ۖ بِاللَّهِ تُشْرِكُ لَا يَنْبَىٰ يَعِظُهُ وَهُوَ لِأَبْنَيْهِ لَقْمُنٌ قَالَ وَإِذْ

Terjemahannya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

b. Surat Al-Luqman Ayat 14

وَلَوْلَدَيْكَ لِىَ أَشْكُرُ أَنْ عَامَيْنِ فِي وَفِصْلُهُ وَهْنٍ عَلَىٰ وَهْنًا أُمُّهُ حَمَلَتْهُ بِوَلَدَيْهِ الْإِنْسَنَ وَوَصَّيْنَا الْمَصِيرَ إِلَىٰ

Terjemahannya: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu."

c. Surat Al-Luqman Ayat 15

سَبِيلٍ وَاتَّبِعْ ۖ مَعْرُوفًا الدُّنْيَا وَصَاحِبُهَا فِي ۖ تَطْعُمَهَا فَلَا عِلْمَ بِكَ لَيْسَ مَا بِي تُشْرِكُ أَنْ عَلَىٰ جَهْدَاكَ وَإِنْ تَعْمَلُونَ بِمَا كُنْتُمْ فَأَنْتَبِئُكُمْ مَرْجِعُكُمْ إِلَيَّ ثُمَّ ۖ إِلَيَّ أَنَابَ مَنْ

Terjemahannya: Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

d. Surat Al-Luqman Ayat 16

اللَّهُ إِنَّ ۖ اللَّهُ بِهَا يَأْتِ الْأَرْضُ فِي أَوْ السَّمُوتِ فِي أَوْ صَخْرَةٍ فِي فَتَكُنْ خَرْدَلٍ مِنْ حَبَّةٍ مِثْقَالِ تَكُ إِنْ إِنَّهَا يُبْنَىٰ خَبِيرَ لَطِيفٍ

Terjemahannya: (Luqman berkata) "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

e. Surat Al-Luqman Ayat 17

الْأُمُورِ عَزَمَ مِنْ ذَلِكَ إِنَّ ۖ أَصَابَكَ مَا عَلَىٰ وَأَصْبِرِ الْمُنْكَرَ عَنْ وَآئِهِ بِالْمَعْرُوفِ وَأْمُرِ الصَّلَاةَ أَقِمِ لِبَنِي

Terjemahannya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

f. Surat Al-Luqman Ayat 18

فَخُورٍ مُخْتَالٍ كُلِّ يُحِبُّ لَا اللَّهُ إِنَّ ۖ مَرَحًا الْأَرْضِ فِي تَمْشٍ وَلَا لِلنَّاسِ خَدَّكَ تُصَعِّرُ وَلَا

Terjemahannya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

g. Surat Al-Luqman Ayat 19

الْحَمِيرُ لَصَوْتُ الْأَصْوَتِ أَنْكَرَ إِنَّ صَوْتِكَ مِنْ وَأَغْضُضْ مَشْيِكَ فِي وَأَقْصِدْ

Terjemahannya: Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Allah memberikan seorang anak kepada orang tua sebagai anugerah dan amanah, oleh sebab itu orang tua bertanggung jawab atas tumbuh kembangnya seorang anak agar menjadi manusia yang bisa berguna untuk dirinya, keluarga, lingkungan sekitar, agama dan bangsa negaranya. Dengan demikian orang tua harus menjadikan ajaran Islam sebagai pondasi utama untuk membina dan mendidik akhlak terutama dalam bertauhid kepada Allah SWT agar menjadi manusia yang bertaqwa dan diridhoi, dimanapun, kapanpun dan dalam kondisi apapun.

2. Kata Kunci Al-Lukman Ayat 13-19

a. Al-Lukman Ayat 13

Kata (يَعْظُهُ) *ya'izhuhū* diambil dari kata (وَعَظَ) *wa'azh* yaitu nasihat yang menyangkut berbagai kebajikan dengan cara menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata dia berkata untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau beliau sampaikan, yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata (يَعْظُهُ) *ya'izhuhū*. Kemudian kata (بُنْنَاهُ) *bunnayā* adalah patron yang menggambarkan kemungilan Asalnya adalah (ابْنِي) *ibny*, dari kata (ابن) *ibn* yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang, Dari sini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa ayat di atas memberi syarat bahwa mendidik hendaknya didasakan oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.

b. Al-Lukman Ayat 14

Kata (وَهْنًا) *wahnan* berarti kelemahan atau kerapuhan. Yang dimaksud di sini kurangnya kemampuan memikul beban kehamilan, penyusuan dan pemeliharaan anak. Patron kata yang digunakan ayat inilah mengisyaratkan betapa lemahnya sang ibu sampai-sampai ia dilukiskan bagaikan kelemahan itu sendiri, yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan telah menyatu pada dirinya dan dipikulnya. Jika Anda berkata bahwa Si A cantik maka kecantikannya itu boleh jadi baru mencapai 60% atau katakanlah 80%

dari seluruh unsur kecantikan. Tetapi jika Anda menyifatnya dengan berkata "dia adalah kecantikan" maka Anda bagaikan telah meletakkan semua unsur kecantikan, yakni 100% pada diri yang bersangkutan. Firman-Nya: (عَامِينَ فِي وَفِصْلَةٍ) *wa fīshalubū fī‘āmain* dan penyapiannya di dalam dua tahun, mengisyaratkan betapa penyusuan anak sangat penting dilakukan oleh ibu kandung. Tujuan penyusuan ini bukan sekadar untuk memelihara kelangsungan hidup anak, tetapi juga bahkan lebih-lebih untuk menumbuhkembangkan anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima.

c. Al-Lukman Ayat 15

Kata (جَهْدًاك) *jāhadāka* diambil dari kata (جَهْدٌ) *juhd* yakni kemampuan patron kata yang digunakan ayat ini menggambarkan adanya upaya sungguh-sungguh. Kalau upaya sungguh-sungguh pun dilarangnya, yang dalam hal ini bisa dalam bentuk ancaman, maka tentu lebih-lebih lagi bila sekadar himbauan, atau peringatan. Kemudian yang dimaksud dengan (عَلَّمَ بِهِ لَكَ لَيْسَ مَا) *mā laisa laka bihi ‘ilm* atau tidak ada pengetahuanmu tentang itu, adalah tidak ada pengetahuan tentang kemungkinan terjadinya. Tiadanya pengetahuan berarti tidak adanya obyek yang diketahui. Ini berarti tidak wujudnya sesuatu yang dapat dipersekutukan dengan Allah SWT. Sehingga penggalan ayat ini merupakan penegasan tentang larangan mengikuti siapapun walau kedua orang tua dan walau dengan memaksa anaknya mempersekutukan Allah. Selanjutnya kata (مَعْرُوفًا) *ma‘rifan* mencakup segala hal yang dinilai oleh masyarakat baik, selama tidak bertentangan dengan akidah Islamiah.

d. Al-Lukman Ayat 16

Kata (لَاطِفٌ) *lathif* terambil dari akar kata *lathafa* yang huruf-hurufnya terdiri dari (ل) *lām*, (ط) *thā’* dan (ف) *fā’* kata ini mengandung makna lembut, halus atau kecil. Dari makna ini kemudian lahir makna ketersembunyian dan ketelitian. Kalau bertemu kelemahlembutan dalam perlakuan, dan perincian dalam pengetahuan, maka wujudlah apa yang dinamai Allah, dan menjadilah pelakunya wajar menyandang nama *lathif*. Ini tentunya tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah yang maha mengetahui itu. Sekelumit dari bukti “kelemah-lembutan” *Ilahi* (kalau istilah ini dapat dibenarkan) dapat terlihat bagaimana Dia memelihara janin dalam perut ibu dan melindunginya dalam tiga kegelapan, kegelapan dalam perut, kegelapan dalam rahim, dan kegelapan dalam selaput yang menutup anak dalam rahim.

Demikian juga memberinya makan melalui tali pusar sampai dia lahir kemudian mengilhaminya menyusui, tanpa diajar oleh siapa pun. Pada akhirnya tidak keliru jika dikatakan bahwa Allah Lathi, karena Dia selalu menghendaki untuk makhluk-Nya, kemaslahatan dan kemudahan lagi menyiapkan sarana dan prasarana guna kemudahan meraihnya. Dia yang bergegas menyingkirkan kegelisahan pada saat terjadinya cobaan, serta melimpahkan anugerah sebelum terbetik dalam benak. Dalam konteks ayat ini, agaknya perintah berbuat baik, apalagi kepada orang tua yang berbeda agama, merupakan salah satu bentuk dari *luthf* Allah swt. Karena betapapun perbedaan atau perselisihan antara anak dan ibu bapak, pasti hubungan darah yang terjalin antara mereka tetap berbekas di hati masing-masing.

e. Al-Lukman Ayat 17

Kata (صَبْرٌ) *shabr* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (ص) *shâd*, (ب) *bâ* dan (ر) *râ*. Maknanya berkisar pada tiga hal yaitu: menahan, ketinggian sesuatu, dan sejenis batu. Dari makna menahan, lahir makna konsisten atau bertahan, karena yang bersabar bertahan menahan diri pada sikap. Seseorang yang menahan gejolak hatinya, dinamai bersabar. Dari makna kedua, lahir kata *shubr*, yang berarti puncak sesuatu. Dan dari makna ketiga, muncul kata *ash-shubrah*, yakni batu yang kukuh lagi kasar, atau potongan besi. Kemudian kata (عَزْمٌ) *‘azm* dari segi bahasa berarti keteguhan hati dan tekad untuk melakukan sesuatu. Kata ini berpatron mashdar, tetapi maksudnya adalah objek, sehingga makna penggalan ayat itu adalah shalat, *amr ma'ruf* dan nabi mungkar serta kesabaran merupakan hal-hal yang telah diwajibkan oleh Allah untuk dibulatkan atasnya tekad manusia. *Thabathaba'i* tidak memahami kesabaran sebagai salah satu yang ditunjuk oleh kata yang demikian ita, karena menurutnya kesabaran telah masuk dalam bagian *‘azm*.

f. Al-Lukman Ayat 18-19

Kata (تَضَعُ) *tusha'ir* diambil dari kata (العَصْر) *ash-sha'ar* yaitu penyakit yang menimpa unta dan menjadikan lehernya keseleo, sehingga ia memaksakan dia dan berupaya keras agar berpaling sehingga tekanan tidak tertuju kepada syaraf lehernya yang mengakibatkan rasa sakit. Dan kata inilah ayat di atas menggambarkan upaya keras dari seseorang untuk bersikap angkuh dan menghina orang lain. Memang sering kali penghinaan tecermin pada keengganan melihat siapa yang dihina. Kemudian kata (فِي)

(الْأَرْضِ) *fi al-ardh* atau di bumi disebut oleh ayat di atas, untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian manusia dari tanah, sehingga dia hendaknya jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh di tempat itu. Selanjutnya kata (مُخْتَالٍ) *mukhtāl* diambil dan akar kata yang sama dengan khayāl atau khayal. Karenanya kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya.

Kemudian yang ditunjuk oleh kata (فَخُورٍ) *fakhūr*, yakni sering kali membanggakan diri. Memang kedua kata ini yakni *mukhtāl* dan *fakhūr* mengandung makna kesombongan, kata yang pertama bermakna kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedang yang kedua adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan. Selanjutnya kata (أَغْضَضُ) *ughdhadh* diambil dan kata (غَضٌ) *ghadh* dalam am penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna. Mata dapat memandang ke kiri dan ke kanan secara bebas. Perintah *ghadh* jika ditujukan kepada mata maka kemampuan itu hendaknya dibatasi dan tidak digunakan secara maksimal. Demikian juga suara dan dengan perintah di atas, seseorang diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak harus berbisik.

Asbab al-Nuzul Surah Al-Lukman Ayat 13-19

Asbab al-nuzul turunnya ayat 13-19 dari surah Luqman tidak ditemukan adanya sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut, namun pada ayat 13 dalam Tafsir al-Misbah, diriwayatkan bahwa Suwayd ibn ash-Shamit suatu ketika datang ke Mekkah. Ia adalah seorang yang cukup terhormat di kalangan masyarakatnya. Lalu Rasulullah mengajaknya untuk memeluk agama Islam. Suwayd berkata kepada Rasulullah, “Mungkin apa yang ada padamu itu sama dengan yang ada padaku.” Rasulullah berkata, “Apa yang ada padamu?” Ia menjawab, “Kumpulan hikmah Lukman.” Kemudian Rasulullah berkata, “Sungguh perkataan yang amat baik! Tetapi apa yang ada padaku lebih baik dari itu. Itulah al-Qur’an yang diturunkan Allah kepadaku untuk menjadi petunjuk dan cahaya.” Rasulullah lalu membacakan al-Qur’an kepadanya dan mengajaknya memeluk Islam.

Dalam penelusuran yang penulis temukan pada ayat 14 dan 15 bahwa ayat tersebut menggambarkan nuansa pengorbanan yang agung dan dahsyat. Seorang ibu yang dengan tabiat-nya harus menanggung beban yang lebih berat dan lebih kompleks. Namun, luar biasa,

ia tetap menanggungnya dengan senang hati dan cinta yang lebih dalam, lembut, dan halus. Diriwayatkan oleh Hafidz Abu Bakar al-Bazzar dalam musnadnya dengan sanadnya dari Buraid dari ayahnya bahwa seseorang sedang berada dalam barisan *tawaf* menggendong ibunya untuk membawanya bertawaf. Kemudian dia bertanya kepada Nabi Muhammad saw., “Apakah aku telah menunaikan haknya? ”Rasulullah menjawab, “Tidak, walaupun satu tarikan nafas.”

Kemudian diriwayatkan juga bahwa ayat 15 dari surah Luqman ini diturunkan berhubungan dengan Sa’ad bin Abi Waqqas, ia berkata:

“Tatkala aku masuk Islam, ibuku bersumpah bahwa beliau tidak akan makan dan minum sebelum aku meninggalkan agama Islam itu. Untuk itu pada hari pertama aku mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau menolaknya dan tetap bertahan pada pendiriannya. Pada hari kedua, aku juga mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau masih tetap pada pendiriannya. Pada hari ketiga, aku mohon kepada beliau agar mau makan dan minum, tetapi tetap menolaknya. Oleh karena itu, aku berkata kepadanya, Demi Allah, seandainya ibu mempunyai seratus jiwa dan keluar satu persatu di hadapan saya sampai ibu mati, aku tidak akan meninggalkan agama yang aku peluk ini. Setelah ibuku melihat keyakinan dan kekuatan pendirianku, maka beliau pun mau makan.”

Selanjutnya diriwayatkan pula bahwa Asma’ putri Abu Bakar pernah didatangi oleh ibunya. Waktu itu ibunya masih musyrikah. Asma’ berkata kepada Nabi bagaimana dia bersikap. Maka Rasulullah memerintahkannya untuk tetap menjalin hubungan baik, menerima dan memberinya hadiah serta mengunjungi dan menyambut kunjungannya.

***Munasabah* Ayat 13-19 Surah Luqman**

Kata *munasabah* secara etimologis berarti musyakalah (keserupaan) dan *muqarabah* (kedekatan). Adapun menurut Al-Zarkasyi, *munasabah* merupakan mengaitkan bagian-bagian permulaan ayat dan akhirnya, mengaitkan lafaz umum dan lafaz khusus atau hubungan antar ayat yang terkait dengan sebab akibat, kemiripan ayat, pertentangan dan sebagainya. Sedangkan menurut Al-Qathan, *munasabah* adalah menghubungkan antara jumlah dengan

jumlah dalam suatu ayat, atau antara ayat dengan ayat pada sekumpulan ayat, atau antara surah dengan surah.

Pada ayat 13-15 surah luqman Allah SWT berfirman mengabarkan tentang wasiat Luqman kepada anaknya. Allah SWT telah menceritakannya cerita yang sangat baik karena telah memberikan hikmah kepadanya dan luqman memberikan wasiat kepada anaknya, yaitu orang yang paling dia sayangi dan paling dia cintai, sehingga dia orang yang paling berhak untuk diberikan kebaikan yang paling utama. Oleh karena itu dia memberikan wasiat kepadanya pertama kali agar menyembah Allah SWT semata dan tidak berbuat syirik kepadanya sedikit pun. Selanjutnya dia menyandingkan wasiat kepada anaknya agar menyembah Allah Swt semata dengan berbakti kepada kedua orang tua sebagaimana Allah SWT berfirman:

إِحْسِنَا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِيَّاهُ إِلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا رَبُّكَ وَفَضَى

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. (QS. Al-Isra: 23).

Allah SWT banyak menyandingkan antara kedua hal tersebut di dalam al-Qur'an dan disini Allah SWT berfirman. "Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orangtuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah." Mujahid menafsirkan, "Kesulitan mengandung anak". Qatadah menafsirkan, "Kesusahan demi kesusahan" dan menurut Atha Al Khurasani "Kelemahan demi kelemahan."

Kemudian firman Allah SWT "Dan menyapihnya dalam usia dua tahun." Yaitu setelah dilahirkan, dia diasuh dan disusui selama dua tahun, sebagaimana Allah SWT berfirman:

الرَّضَاعَةَ يَتِمُّ أَنْ أَرَادَ لِمَنْ كَامِلَيْنِ حَوْلَيْنِ أَوْلَدَهُنَّ يُرْضِعْنَ وَالْوَلَدُ

"Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna" (QS. Al-Baqarah: 233).

Dari sinilah Ibnu Abbas Radhiyallahuanhuma dan ulama lainnya menyimpulkan hukum bahwa minimal masa kehamilan adalah enam bulan, karena Allah Ta ala berfirman di dalam ayat yang lain:

شَهْرًا ثَلَاثُونَ وَفِصْلُهُ وَحَمْلُهُ

"Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan." (QS. Al-Ahqaaf: 15).

Sesungguhnya Allah Swt menyebutkan asuhan seorang ibu kepayahan, dan kesusahannya dalam begadang siang dan malam, agar anak dapat selalu mengingat kebaikan yang telah diberikan oleh ibunya, sebagaimana Allah SWT berfirman:

صَغِيرًا رَبِّيَّانِي كَمَا ارْحَمَهُمَا رَبِّي وَقُل

"Dan ucapkanlah."Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana na mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil." (QS. Al-Israa:24).

Oleh karena itu Allah SWT berfirman. "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orangtuamu. Hanya kepada Aku kembalimu." Yaitu, karena sesungguhnya Aku akan memberi balasan kepadamu atas hal tersebut dengan balasan yang sempurna.

Selanjutnya pada ayat 16-19 surah luqman tentang wasiat-wasiat yang bermanfaat yang telah Allah SWT firmankan tentang Luqman Al-Hakim, agar orang-orang dapat meniru dan meneladaninya. Allah SWT berfirman, "(Luqman berkata), "Wahai anakku Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan ber ada dalam batu atau di langit atau di bumi." Yaitu sesungguhnya kezaliman atau kesalahan (dosa), meskipun dia hanya seberat biji sawi,"niscaya Allah akan memberinya (balasan)" yaitu Allah SWT tetap akan mendatangkannya pada hari kiamat kelak ketika Dia meletakkan timbangan-timbangan keadilan dan Allah SWT akan memberi balasan atasnya. Jika amal perbuatan itu baik, maka balasannya pun baik. Dan ika amal perbuatan itu buruk, maka balasannya pun buruk. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

حُسْبِينَ بِنَا وَكَفَى ۖ بِهَا أَتَيْنَا خَرْدَلٍ مِّنْ حَبَّةٍ مُّتَقَالٍ كَانَ وَإِنْ شَيْئًا نَفْسٌ تُظَلِّمُ فَلَا الْفِيْمَةِ لِيَوْمِ الْقِسْطِ الْمُوْزِينَ وَنَضَعُ

"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan." (QS. Al-Anbiyaa:47).

Allah SWT juga berfirman:

يَرَهُ خَيْرًا ذَرَّةٍ مُّتَقَالٍ يَعْمَلُ يَرَهُ فَمَنْ شَرًّا ذَرَّةٍ مُّتَقَالٍ يَعْمَلُ وَمَنْ

"Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasannya). Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya." (QS. Az-Zalzalah:7-8).

Meskipun biji *dzarrah* (sawi) itu terjaga dan tertutup di dalam batu besar yang hitam atau dia hilang tersembunyi di penjuru langit atau bumi, maka Allah SWT akan mendatangkannya, karena tidak ada sesuatu apa pun yang dapat bersembunyi dari-Nya, dan tidak ada sesuatu apa pun yang dapat luput dari-Nya di langit maupun di bumi. Oleh karena itu Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya Allah Maha halus, Maha teliti." Yaitu Allah Ta'ala Maha halus ilmu-Nya, sehingga tidak ada sesuatu apa pun yang dapat tersembunyi daripNya meskipun sesuatu itu sangat kecil dan halus. "Maha teliti." Sampaipun langkah seekor semut hi tam di malam yang sangat gelap.

3. Tafsir Al-Ayat 13-19 dalam Tafsir Al-Misbah

1) Ayat 13:

Setelah ayat sebelumnya menjelaskan tentang hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman yang hakikatnya adalah rasa syukur kepada Tuhan, dan yang tercermin dalam pengakuan kepada-Nya dan karunia-Nya, kini melalui ayat di atas pengamalan hikmah tersebut oleh Luqman, sekaligus pelestariannyakepada anaknya. Ini pun mencerminkan kesyukuran beliau atas anugerah itu. Kepada Nabi Muhammad SAW, atau siapa pun, diperintahkan untuk merenungkan karunia Allah kepada Luqman dan untuk mengingat dan mengingatkan orang lain Ayat ini berbunyi:

“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada putranya dalam keadaan di mana dia menasihatinya dari waktu ke waktu wahar anakku tersayang! Jangan mempersekutukan Allah”

Dalam artian jangan mempersekutukan dengan-Nya bahkan sedikit pun persekutuan, lahir atau batin, jelas atau tersembunyi. Sesungguhnya syirik yaitu menyekutukan Allah adalah kezaliman yang sangat besar. Yaitu penempatan sesuatu yang sangat agung di tempat yang sangat buruk. Kemudian pada ayat ini menggambarkan luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/menyekutukan Allah. Larangan ini juga mengandung pelajaran tentang keberadaan dan keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesan tersebut

berupa larangan menyekutukan Allah untuk menekankan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melakukan sesuatu yang baik. Sesungguhnya "At-takhliyah muqaddamun 'ald at-tahliyah" (meninggalkan hal-hal buruk lebih utama daripada memakai perhiasan).

2) Ayat 14:

Pada ayat di atas dan ayat berikutnya dinilai oleh banyak ulama bukan bagian dari ajaran Luqman kepada anaknya. Disisipkan dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan bakti kepada kedua orang tua menempati urutan kedua setelah pemuliaan Allah swt. Memang Al-Qur'an sering memadukan antara perintah beribadah kepada Allah dan perintah berbakti kepada orang tua. Namun meski nasehat ini bukan nasehat Luqman, bukan berarti ia tidak menasehati anaknya dengan nasehat yang serupa. Al-Biqā'i menilainya sebagai perpanjangan dan nasehat Luqman. Menurutnya, ayat ini seolah-olah menyatakan: Luqman menyatakan hal itu kepada anaknya sebagai nasehat kepadanya, padahal Kami telah mewariskan kepada anaknya wasiat itu sebagaimana yang dia nasehatkan tentang hak-hak Kami. Tapi lanjut al-Biqā'i redaksi diubah untuk mencakup semua manusia.

3) Ayat 15:

Setelah ayat yang lalu menekankan pentingnya berbakti kepada ibu bapak, maka kini diuraikan kasus yang merupakan pengecualian menaati perintah kedua orang tua, sekaligus menggarisbawahi wasiat Luqman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk serta kapan dan di mana pun. Ayat di atas menyatakan:

Dan jika keduanya apalagi kalau hanya salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain-bersungguh-sungguh memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, apalagi setelah Aku dan rasul-rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah, maka janganlah engkau mematuhi keduanya. Namun demikian jangan memutuskan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya. Tetapi tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu.

"Dan pergaulilah keduanya di dunia".

Yakni selama mereka hidup dan dalam urusan keduniaan bukan akidah dengan cara pergaulan yang baik, tetapi jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip agamamu, karena itu perhatikan turunan agama. Dan ikutilah jalan orang yang selalu kembali kepada-Ku dalam segala urusanmu, karena semua urusan dunia kembali kepada-Ku, "kemudian hanya kepada-Usrotuna, Vol. 01, No. 01, (2024)

Ku-lah” juga di akhirat nanti bukan kepada siapa pun selain-Ku kembali kamu semua, “maka kami beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan” dari kebaikan dan keburukan, lalu masing-masing Ku-beri balasan dan ganjaran.

4) Ayat 16:

Pada ayat ini melanjutkan wasiat Luqman kepada anaknya. Kali ini, yang diuraikan adalah kedalaman ilmu Allah Swt yang disyaratkan pula oleh penutup ayat lalu dengan pernyataan-Nya:

“...maka Ku-beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Luqman berkata “Wahai anakku sesungguhnya jika ada sesuatu” perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi dan berada pada tempat yang paling tersembunyi, misalnya dalam batu karang sekecil, sesempit dan sekokoh apapun batu itu, atau di langit yang demikian luas dan tinggi, atau di dalam perut bumi yang sedemikian dalam di mana pun keberadaannya niscaya Allah akan mendatangkannya lalu memperhitungkan dan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah Maha Halus menjangkau segala sesuatu lagi Maha Mengetahui segala sesuatu, sehingga tidak satu pun luput dari-Nya. Selanjutnya dapat dikatakan bahwa kalau ayat yang lalu berbicara tentang keesaan Allah dan larangan mempersekutukan-Nya, maka ayat ini menggambarkan Kuasa Allah melakukan perhitungan atas amal-amal perbuatan manusia di akhirat nanti. Demikian, melalui keduanya tergabung uraian tentang keesaan Allah dan keniscayaan hari Kiamat. Dua prinsip dasar akidah Islam yang sering kali mewakili semua akidahnya.

5) Ayat 17:

Pada ayat ini luqmán melanjutkan nasihatnya kepada anaknya yaitu nasihat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: “Wahai anakku sayang, laksanakanlah shalat” dengan sempurna syarat rukun dan sunnah sunnahnya. Nasihat Luqman di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal saleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan yang tecermin dalam *amar ma'ruf dan nahi munkar* juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah. Kemudian juga menyuruh mengerjakan ma'ruf, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena

tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Itu agaknya yang menjadi sebab mengapa Luqman tidak memerintahkan anaknya melaksanakan *ma'ruf* dan menjauhi *munkar*, tetapi memerintahkan, menyuruh dan mencegah. Di sisi lain membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial.

6) Ayat 18-19:

Pada dua ayat ini nasihat Luqman berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Beliau menasihati anaknya dengan berkata: “Dan wahai anakku”, di samping butir butir nasihat yang lalu, “janganlah juga engkau berkeras memalingkan pipimu yakni mukamu dan manusia”, siapapun dia yang didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah, “janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh”, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan bersikap sederhana dalam berjalanmu, yakni jangan membusungkan dada dan jangan juga merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. Dan lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk. Demikian Luqman al-Hakim mengakhiri nasihat yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Di sana ada akidah, syariat dan akhlak, tiga unsur ajaran al-Qur'an. Di sana ada akhlak terhadap Allah, terhadap pihak lain dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebajikan, serta perintah bersabar, yang merupakan syarat mutlak meraih sukses, duniawi dan ukhrawi. Demikian Luqman al-Hakim mendidik anaknya bahkan memberi tuntunan kepada siapa pun yang ingin menelusuri jalan kebajikan.

Tahlil Al-Tafsir (*Qira'ah Al-Muntijah*) Tentang Pengasuhan Anak dalam Surah Luqman Ayat 13-19

Menjalani kehidupan di era yang semakin modern bukan berarti mengubah pola hidup manusia yang kehilangan arah dan tujuan hidupnya, termasuk bagaimana memilih pola asuh, pengasuhan orang tua dan pendidikan bagi keluarga yang mengasuh anak sebagai generasi muda al-quran. Dimana dalam realita sehari-hari tidak jarang kita menemui pihak orang tua (lingkungan keluarga) yang gagal atau kurang berhasil dalam membina, mengarahkan serta mendidik anak-anaknya sebagai anak yang baik dan berakhlak shaleh.

Kondisi zaman yang terus berkembang dan perubahan-perubahan sosiokultural masyarakat yang cenderung cepat. Begitu juga penafsiran al-Qur'an tidak boleh kalah cepat dengan perkembangan zaman. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup sampai akhir zaman. Dalam pola pengasuhan anak di era milenial al-Qur'an juga memberikan solusi dan kontribusi yang banyak. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dari ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pengasuhan dan pendidikan anak banyak dikaji dan ditafsirkan dengan berbagai pendekatan metode dan corak penafsiran.

Melihat fenomena yang terjadi dalam kehidupan umat manusia pada zaman sekarang ini sudah jauh dari nilai-nilai al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa yang terjadi yang menunjukkan penyimpangan terhadap nilai yang terdapat di dalam al-Qur'an termasuk dalam hal pengasuhan anak yang dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang kita menemui pihak orang tua (lingkungan keluarga) yang gagal atau kurang berhasil dalam membina, mengarahkan serta mendidik anak-anaknya sebagai anak yang baik dan berakhlak shaleh.

Sebagaimana dalam pasal 7 ayat 2 UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi: orang tua dan anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan kepada anaknya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak dalam lingkungan keluarga untuk menjadikan dia generasi yang berpotensi. Dalam mendidik atau mengasuh seorang anak di era milenial saat ini, sudah sepatutnya orang tua harus mengetahui bagaimana cara menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik terhadap seorang anak karena melalui pola asuh yang orang tua berikan pada anak memiliki peran yang besar dalam menanamkan kepribadian anak.

Dalam menerapkan pendidikan Islam dikeluarga agar mendapatkan hasil yang dengan konsep pengasuhan anak yang berkualitas tersebut dapat dilihat dengan jelas dalam al-Qur'an melalui metode pendidikan yang dilaksanakan oleh seorang ayah bernama Luqman kepada anaknya. Seperti yang dicontohkan Luqman di waktu menasihati anaknya yang sudah diringkas oleh M. Quraish Shihab di dalam bukunya Tafsir Al Mishbah yang berbanding lurus dengan norma-norma dan ahli pendidikan masa kini.

Adapun analisis penulis terhadap penafsiran ayat 13-19 surah al-luqman dalam konteks kekinian dapat kita ambil kesimpulan bahwa tujuh ayat tentang wasiat luqman itu mengandung potret orang tua dalam mendidik anaknya dengan ajaran keimanan dan akhlak mulia. Dengan pendekatan persuasif luqman dianggap sebagai profil pendidik bijaksana, sehingga Allah mengabadikannya dalam al-Qur'an dengan tujuan yang dapat dijadikan sebagai dasar dan acuan dalam mendidik anak. Setidaknya ada empat pesan moral yang dapat diambil dari kisah luqman ini yang sesuai dengan dasar pendidikan Islam yaitu menanamkan aqidah pada anak, mengajarkannya bersyukur dan berbakti kepada Allah dan orang tua, membiasakannya beramal shaleh sejak usia dini, dan mengajarkannya akhlak mulia dan etika berinteraksi dengan sesama.

Kemampuan Luqman dalam mendidik anak-anaknya dipandang memiliki potensi untuk dikembangkan dalam upaya memberikan model terstruktur sebagai pedoman bagi orang tua membentuk kepribadian anak sejak dini. Sehingga pesan Luqmanul Hakim kepada anaknya, telah menjadi model dalam mendidik anak zaman sekarang. Nasihat dan bimbingan yang diberikan oleh Luqman kepada putranya meliputi tiga pilar utama Islam, yaitu iman, syariah, dan akhlak. Karena itu cara ini perlu mendapat perhatian agar dapat diterapkan dalam pendidikan anak di era milenial saat ini.

Kesimpulan

Pola asuh orang tua milenial saat ini sangatlah berperan penting dan tanggung jawab yang sangat besar dalam memberikan pengasuhan yang baik untuk anak karena pola asuh orang tua adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi masa depan anak. Sehingga di era sekarang ini orang tua dituntut tidak boleh lalai dalam memberi perhatian pada anak-anaknya. Dalam hal pembentukan karakter anak, luqman menasihati puteranya dengan cara

yang lembut, tidak lupa pula Luqman dalam mendidik puteranya menekankan pada iman, akhidah dan akhlak.

Pada ayat 13 sampai ayat 19 terdapat nasihat-nasihat Luqman kepada anaknya yaitu agar setiap orang tua mendidik anak-anaknya agama dan akhlak yang baik. Dari sini sebagai isyarat dari Allah supaya setiap ibu bapak melaksanakan pula terhadap anak-anak mereka apa yang telah dilakukan oleh Luqman. Sehingga ayat tersebut memberikan pengetahuan tentang pola asuh anak dan menganjurkan kepada setiap orang tua agar dapat melaksanakan pola pengasuhan terhadap anak mereka seperti apa yang telah dilakukan oleh Luqman dari kisahnya. Setidaknya ada empat pesan moral yang dapat diambil dari kisah Luqman ini yang sesuai dengan dasar pendidikan Islam yaitu menanamkan aqidah pada anak, mengajarkannya bersyukur dan berbakti kepada Allah dan orang tua, membiasakannya beramal shaleh sejak usia dini, dan mengajarkannya akhlak mulia dan etika berinteraksi dengan sesama.

Referensi

- Acep Hermawan, (2013). *Ulumul Qur'an; Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, Cet. II, h. 123.
- Achmad Fawaid, (2022). Pendekatan Parenting Berbasis Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua Dan Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah Dalam Qs Luqman Ayat 13-19, *Al-Madrasah*, 6, 3, 969.
- Achmad Fawaid, Rif'ah Hasanah, (2022). Pendekatan Parenting Berbasis Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Komunikasi Orang Tua dan Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah dalam QS Luqman Ayat 13-19, *Al-Madrasah*, 6, 3, 976.
- Adil Mustofa Abdul Hakim, (2007). *Kisah Bapak dan Anak Dalam Al-Qur'an*, Jakarta, Gema Insani, 2007, h. 127.
- Ahmad Muzakki, Gus Dur, (2013). *Pembaharu Pendidikan Humanis Islam Indonesia Abad 21*, Yogyakarta, Idea Press, h. 19.
- Eka Abdul Hamid, (2020). Tafsir Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 Substansinya Dengan Pesan Moral Luqman Al-Hakim Dalam Pendidikan Islam, *Al-Mujaddid*, 2, 2, 22.
- Farhan Masrury, (2021). Konsep Parenting Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Surah Luqman Ayat 13-19), *Minhaj*, 2, 2, 208.
- Hamka, (1988). *Tafsir Al-Azhar: Juzu' XXI*, Cet. I, Jakarta, Pustaka Panjimas, h. 127-128.

- Hasbi ash-Shiddieqy, (1970). *Tafsir Al-Qur'an madjied An-Nur Djuz* Jilid XXI, Jakarta, Bulan Bintang, h. 89.
- HM. Budiyanto, *Hak-Hak Anak Dalam Perspektif Islam*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ida Latifatul Umroh, (2019). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islami di Era Milenial 4.0, *Ta'lim*, 2, 2, 219.
- Iman Jauhari, (2008). *Advokasi Hak-Hak Anak Ditinjau dari Hukum Islam dan Peraturan Perundang-undangan*, Medan: Pusataka Bangsa, h. 50.
- Lutfiani Mutmainah, Asyhar Kholil, (2020). Nilai-Nilai Qur'anic Parenting (Kajian Tafsir Al Misbah Surah Luqman Ayat 12-19), *Al- Muntaba*, 2, 1, 55.
- Lutfiyah, (2016). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak: Studi Ayat 13-19 Surat Luqman, *Samwa*, 12, 1, 133.
- M. Quraish Shihab, (2022). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta, Lentera Hati, h. 126-127.
- Marlina, (2009). *Peradilan Pidana Anak di Indonesia*, Bandung: PT Refika Aditama, h. 34.
- Muhammad Fajri, (2022). Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Di Era Digital: Analisis Quranic Parenting Terhadap Q.S Yusuf [12]:4-6, *Mafatih*, 2, 1, 72.
- Muzammil, Yazid Albustomi, (2022). Nilai Educational Parenting Dalam Surah Lukman Ayat 12-19 Serta Relevansinya Dengan Penguatan Pendidikan Karakter, *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 10, 1, 100.
- ¹Ridwan Abdul Gani, Sepiah, dkk, (2021). Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an: Telaah terhadap Surat Luqman Ayat 12-19, *Diversity*, 1, 2, 153.
- Rina Fitria dkk, (2022). Pola Asuh Orang Tua Milenial Dalam Meningkatkan Perkembangan Moral Anak Usia Dini, *Qurroti*, 4, 1, 83.
- Sayyid Quthb, (2004). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Di bawah naungan Al-Qur'an)*, Jilid IX, penerjemah As'ad Yasin dkk, Jakarta, Gema Insani Press, h. 174.
- Siti Nurjanah, (2017). Keberpihakan Hukum Islam terhadap Perlindungan Anak, *al-'Adalah*, 14, 2, 405.
- Summa Muhammad Amin, 2005 *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syaikh Ahmad Syakir, (2014). *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, Terj Suharlan, Jilid V, Jakarta, Darus Sunnah Press, h. 216.
- Usrotuna, Vol. 01, No. 01, (2024)

UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wahbah Az-Zuhaili, (2007). *Fiqh Islam Wa Adillatuhu Jilid 10 Hak-Hak Anak, Wasiat, Wakaf, Warisan*, Depok, Gema Insani, h. 25.